



## Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendesain Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi

Yuliusman Laia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Korespondensi penulis: [yuliusy881@gmail.com](mailto:yuliusy881@gmail.com)

**ABSTRACT:** *In the era of educational technology disruption, the role of general teachers including Christian religion teachers plays an important role in realizing learning in the era of technological disruption, by changing teaching strategies, methods and media. What is assisted by the development of digital technology with the support of the internet, remains effective in implementing learning effectively. The problems faced are inseparable from the growth of the digitalization revolution in the field of education, where the use of information technology is a connecting factor. It is necessary to adjust pedagogical visualization. In this regard, the author uses library research techniques to find sources of material in various sources of literature, such as journal articles, books, published articles and other information on the internet. Teachers are required to have academic, intellectual, professional, ethical, and halal qualifications. As a result, Christian professional expertise in the field of Christian education also encourages him to consider himself a teacher, especially in his class. In conclusion, the era of disruption to the performance of PAK teachers is the impact of the Industrial Revolution 4.0 era. Currently is a period of upheaval that disrupts the comfort, peace, and welfare of PAK teachers in carrying out their teaching duties and responsibilities.*

**Keywords:** *competence, teacher PAK, designing, learning, technology disruption*

**ABSTRAK:** Di era disrupsi teknologi pendidikan, peran guru umum termasuk guru Agama Kristen berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran di era disrupsi teknologi, dengan cara mengubah strategi, metode, dan media pengajaran. Apa yang dibantu oleh perkembangan teknologi digital dengan dukungan internet, tetap efektif dalam pelaksanaan pembelajaran yang efisien. Permasalahan yang dihadapi tidak terlepas dari tumbuhnya revolusi digitalisasi di bidang pendidikan, dimana penggunaan teknologi informasi menjadi faktor penghubung dan penyesuaian visualisasi pedagogis. Dengan hal ini, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan mencari sumber bahan di berbagai sumber referensi, seperti artikel jurnal, buku, dan informasi lainnya di internet. Guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, intelektual, profesional, yang etis, Akibatnya. keahlian profesional Guru Kristen di bidang pendidikan juga mendorong untuk menganggap dirinya sebagai seorang guru, terutama di kelasnya. Penulis memberikan kesimpulan, bahwa era disrupsi terhadap kinerja guru PAK merupakan dampak dari era Revolusi Industri 4.0. Saat ini merupakan masa pergolakan yang mengganggu kenyamanan, ketentraman, dan kesejahteraan guru PAK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mengajarnya.

**Kata Kunci :** kompetensi guru PAK, desain pembelajaran, disrupsi teknologi

## **PENDAHULUAN**

Pesatnya kemajuan teknologi menuju digitalisasi kini berdampak signifikan terhadap perubahan global. Era digital telah membawa pergolakan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari biasa masyarakat. Di dalam situasi ini, guru bisa dengan mudah mengakses informasi dalam berbagai cara dan menggunakan teknologi digital secara efektif, tetapi dia kurang baik dan memiliki sikap yang buruk. Oleh karena itu, game online yang berpotensi menghipnotis anak muda, seperti materi pornografi, pelanggaran cipta yang mudah dilakukan, dan aktivitas sejenis lainnya, memudahkan bentuk kejahatan ini.<sup>1</sup> Pendidikan dibantu dengan belajar. untuk memperoleh pengetahuan di dalam pembelajaran, untuk menguasai keterampilan, karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. dapat terpenuhi karena proses pembelajaran merupakan kegiatan sekolah, yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi logis terhadap arah pengembangan profesi guru yang berfokus pada peningkatan kemampuannya. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan professional, menurut Pasal 10 (1) UU Guru Nomor 14 Tahun 2005. Keterampilan ini yang dimaksunya sangat maju dan mewakili satu-satunya individu yang memenuhi syarat sebagai mentor profesional. Peningkatan merupakan proses yang berkesinambungan untuk menjamin layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>2</sup>

Sebagai pelaksanaan bidang guru dalam pendidikan anak negeri, mereka harus menghadapi tantangan masa depan. Pendidik harus memiliki literasi digital dan pengelolaan yang optimal untuk menyelaraskan peserta didik digital dengan karakteristiknya yang beragam. Tujuan dari pembelajaran yaitu untuk membuat proses belajar lebih efisien dan efektif karena guru dapat menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih kreatif. Interaksi antara pendidik dan siswa di dalam penggunaan media pembelajaran merupakan isu krusial dan harus dibenahi saat ini. Para pemuda yang telah lahir di kemajuan teknologi kebanyakan adalah pengguna media sosial yang menjalani kebiasaan setiap hari dimana mereka hidup di dunia yang penuh dengan informasi dan menggunakan teknologi komunikasi digital. Model manajemen komunikasi dan informasi dimediasi oleh teknologi, Menurut Dewi salma

---

<sup>1</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *Real Didache: Journal Of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

<sup>2</sup> Erlina Putri Febriani, "Undang-Undang Tentang Guru Atau Dosen," *Universitas Negeri Surabaya*.

prawiradilaga bahwa Wacana digital native semakin banyak digunakan dalam berbagai kajian dan literatur.<sup>3</sup>

Dalam hal ini membutuhkan sosok seorang guru di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk menerapkan keterampilan profesionalnya dalam menghadapi teknologi pembelajaran, berarti guru mampu mengembangkan kompetensinya, beradaptasi serta belajar banyak hal baru disepanjang perkembangan era digitalisasi, terutama percepatan teknologi komunikasi dan informasi. Sebagai guru yang kompeten mampu membuat dan menggunakan teknologi dalam desain pembelajaran yang berbeda.

Permasalahan yang dihadapi tidak terlepas dari perkembangan revolusi digitalisasi di bidang pendidikan, dimana penggunaan teknologi komunikasi dan informasi menjadi faktor penghubung dalam penyesuaian visualisasi pedagogis. Maka seorang guru profesional membutuhkan platform desain pembelajaran dan model instruksional dengan memosisikan cara penyajian materi sedemikian rupa sehingga lebih interaktif dan diprioritaskan interaksi komunikatif antar peserta didik dan guru, peran guru berubah menjadi komunikator yang aktif dan memungkinkan kerjasama yang tidak hanya antara siswa akan tetapi juga antar sekolah. Dalam hal ini kapasitas internet tidak lagi sebatas pusat sumber informasi dan referensi yang menjadi tempat pertemuan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa guru profesional di era disrupsi adalah guru yang melakukan pekerjaannya sebagaimana disebutkan di atas melalui penggunaan jaringan yang didukung oleh teknologi digital. Oleh karena itu, guru yang memiliki pengetahuan tentang teknologi pendidikan dan non-pendidikan diperlukan. Jadi, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, guru harus memiliki kemampuan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik penelitian kepustakaan. Metode kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.<sup>4</sup> Tujuan metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian yang nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk merefleksikan data secara akurat.<sup>5</sup> Penelitian kepustakaan

---

<sup>3</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 6.

<sup>4</sup> Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 148.

<sup>5</sup> & Ferdiana Fransiska Marthen Mau, Saenom, *Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen, CARAKA* (Cetak, 2021), 94.

merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan pengumpulan data melalui cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.<sup>6</sup>

Pendekatan kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian yang dimanfaatkan peneliti supaya mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer.<sup>7</sup> Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya.<sup>8</sup> Jadi, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan dengan mencari sumber referensi, seperti artikel jurnal, buku, dan informasi lainnya di internet. Studi saat ini adalah hasil dari isu khusus yang muncul di bidang pendidikan tentang kapasitas guru untuk menangani situasi sulit di era disrupsi teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen***

Kompetensi adalah keseluruhan yang kohesif yang menggambarkan potensi, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dinilai terkait dengan profesi tertentu dalam bentuk bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan ditampilkan dalam tindakan atau kinerja yang diperlukan untuk menjalankan profesi tersebut. Dalam kasus ini, keahlian merupakan tanda kualitas seseorang ketika memulai pekerjaan atau proyek yang diberikan kepadanya, baik yang diberikan oleh orang lain maupun yang dilakukan sendiri.<sup>9</sup> Guru adalah profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih, menilai, dan menilai peserta didik, termasuk peserta didik di sekolah usia dini, formal, dasar dan menengah. Apa yang diperlukan agar seorang guru dianggap profesional? Jika mereka memenuhi syarat, seorang guru disebut sebagai professional. yang diperlukan, seperti yang memenuhi standar atau norma yang relevan dan membutuhkan pelatihan profesional.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Marthen Mau, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Pendekatan Model Quantum Learning," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 67, <https://doi.org/10.52960/a.v1i2.17>.

<sup>7</sup> Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahacan Marthen Mau, Markus Amid, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 332.

<sup>8</sup> dan Maryantje Anabokay Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang Marthen," *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 211, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.

<sup>9</sup> Marthen Mau, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 7, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.

<sup>10</sup> Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19.

Hampir setiap hari media melaporkan kekerasan tawuran pelajar. Bahkan sampai terkadang menimbulkan korban jiwa. Fenomena sosial yang merugikan dan masalah psikologis yang buruk yang muncul pada peserta didik tidak hanya merugikan mereka sendiri. juga terancam keselamatannya tetapi juga merugikan bangsa dan negara. Degradasi moral ini merupakan suatu tanggung jawab yang harus kita perhatikan dengan mulai mendorong para guru-guru yang mengajar semakin memiliki kompetensi yang tinggi karena ditangan gurulah proses perubahan karakter para peserta didik ini dibentuk. Semua ini tidak bisa dipungkiri merupakan gambaran semakin merosotnya moral para peserta didik pelajar saat ini karena peserta didik merupakan “out-put” sekolah. Kejadian-kejadian ini dapat terjadi bukan hanya menjadi kesalahan mereka sebagai anak didik tetapi juga merupakan kesalahan dari sekolah terlebih juga para guru-guru yang mengajar.<sup>11</sup>

Salah satu pertimbangan utama yang dimiliki guru untuk keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca dan menulis di sekolah adalah dengan peningkatan prestasi membaca serta menulis. Akan tetapi pernyataan yang disebutkan di atas tidaklah akurat atau konsisten. Maka untuk mendidik diri sendiri atau memperoleh keterampilan yang dikembangkan, perlu adanya pengembangan diri, dengan tujuan peningkatan kompetensi profesional dan sumber daya guru harus dikembangkan melalui pendidikan, seminar pengkajian materi, atau kegiatan lainnya.

Untuk mengubah generasi saat ini menjadi generasi orang tertentu yang bebas dari penindasan, guru yang profesional akan dapat menanamkan prinsip-prinsip pendidikan yang sehat. Namun, mereka juga harus mampu mengajar orang lain.<sup>12</sup> Indikasi pertama keberhasilan seorang guru berasal dari evaluasi peserta didik atas pelajaran mereka. Setelah proyek pembelajaran selesai, hasilnya adalah apa yang peserta didik sebutkan, Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kemampuan peserta didik untuk belajar dan kemampuan guru untuk menyediakan bahan ajar yang cukup. Setelah melalui proses pembelajaran mata pelajaran baru, hasil peserta didik juga dapat disebut sebagai hasil terbaik mereka, seperti yang dicapai oleh instruktur mereka. Tidak banyak hasil pembelajaran dari satu nilai tertentu, namun dapat dilihat melalui guru profesional pendidikan atas memperoleh kompetensi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M.Ag Dr. H. Akmal Hawi, “Kompetensi Guru Pai” 148 (2014): 148–162.

<sup>12</sup> Mustikawati Mustikawati and Natalia Panjaitan, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X MIA3 SMA N 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019,” *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 52–69.

<sup>13</sup> *Ibid.*

**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendesain Pembelajaran  
Di Era Disrupsi Teknologi**

Undang-Undang pasal 8 Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kompetensi Guru; menurut Andar Gultom bahwa seorang pendidik harus memiliki lima kemampuan: kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan spiritual. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi profesional adalah salah satu dari kelima kompetensi yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memotivasi dirinya sendiri untuk terus mengembangkan seluruh kemampuan, khususnya kemampuan profesional. Revolusi pendidikan juga dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan berbagai tugas dan meningkatkan kemampuan guru adalah bagian dari arus kemajuan teknologi dan informasi. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus siap untuk berubah dan beradaptasi saat menghadapi masalah ini. Mesin sehebat apa pun tidak dapat menggantikan peran guru. karena guru diperlukan untuk membentuk karakter bangsa dengan moralitas, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan. Para guru juga memiliki kemampuan untuk mendorong empati sosial, kreativitas, dan rasa persatuan bangsa.<sup>14</sup>

Menurut Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Oleh karena itu, UU tahun 2005 menetapkan beberapa keahlian guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kemampuan untuk mengarahkan pembelajaran peserta didik adalah kompetensi pedagogik, yang meliputi guru dan dosen. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2009: 32).
2. Kemampuan karakter Menurut UU No. 14 Tahun 2005, kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai sikap yang kuat, berakhlak mulia, cerdas, dan berwibawa untuk menjadi teladan bagi siswa. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2009: Apa pendapat Anda tentang kemampuan guru? Empat kompetensi guru adalah kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Apakah menguasai semua aspek kompetensi guru diperlukan? Keterlibatan guru sangat penting untuk penguasaan umum. Ketidakseimbangan terjadi di kelas jika seorang pendidik tidak memiliki salah satu kemampuan tersebut.
3. Kesadaran masyarakat Penjelasan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan baik

---

<sup>14</sup> Ibid.

dengan siswa, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar disebut kompetensi sosial guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2009: 33).

4. Kemampuan pekerjaan Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi professional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai secara menyeluruh dan menyeluruh bidang tertentu. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2009: 33). Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya melakukan tindakan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara yang mungkin.

Dengan demikian, guru harus memenuhi persyaratan akademik, intelektual, professional, moral, dan halal. Akibatnya, keahlian professional Kristen dalam bidang pendidikan Kristen mendorongnya untuk menganggap dirinya sebagai guru, terutama di kelasnya. Namun, mengevaluasi diri sendiri adalah cara terbaik untuk belajar dan meningkatkan kemampuan tersebut. Proses evaluasi ini harus dilakukan secara khusus sesuai dengan materi yang berkaitan dengan profesi guru pendidikan agama Kristen, yang merujuk pada sosok Tuhan Yesus sebagai Guru Agung.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal ini, maka penting bagi seorang guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik. Hal ini juga berlaku bagi setiap guru pendidikan agama Kristen yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral Kristen dan untuk mengembangkan kehidupan kerohanian dan pendidikan bagi setiap peserta didik yang mereka ajar. Seorang guru Kristen harus melihat dan belajar dari contoh Yesus Kristus sebagai Guru Agung sejati.<sup>16</sup>

Disrupsi seharusnya dilihat tidak hanya sebagai ancaman terhadap kemampuan guru pendidikan agama Kristen (PAK) dalam melakukan pekerjaan mereka, tetapi juga seperti kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Di era disrupsi di dunia pendidikan, pendidikan bertahan dan berkualitas. Karena kinerja (hasil kerja) PAK guru merupakan tanda kualitas kerjanya yang dilihat dan dihargai oleh orang lain. Kinerja adalah hasil yang bermanfaat secara kuantitas dan kualitas untuk orang lain dalam jangka waktu yang lama. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus menganggap gangguan sebagai ancaman bagi kemampuan mereka. untuk melakukan pekerjaan mereka dan kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka demi kualitas pengajaran mereka. Untuk tetap kuat dan berkualitas tinggi dalam iklim pendidikan saat ini. Karena kinerja (hasil kerja) PAK guru menjadi bukti kualitas pekerjaannya dan

---

<sup>15</sup> Agus dan Kadek Eunika D. N. Putri Prihanto, "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Eulogia* 1 No., no. 1 (2021): 1–15.

<sup>16</sup> Ibid.

diperhatikan oleh orang lain. Kinerja adalah output tenaga kerja yang bermanfaat bagi orang lain dalam jangka waktu yang lama, terlepas dari kuantitas atau kualitasnya.<sup>17</sup>

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus melihat gangguan sebagai risiko terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan pekerjaan mereka dan kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka sendiri. Kinerja (hasil kerja) PAK guru, yang merupakan bukti kualitas pekerjaannya dan diamati oleh orang lain, menjadi buktinya. Terlepas dari jumlah atau kualitasnya, kinerja adalah hasil kerja yang diinginkan dan bermanfaat bagi orang lain dari waktu ke waktu.

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus melihat gangguan baik sebagai bahaya terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas mereka dan kesempatan untuk meningkatkan bakat mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. mempertahankan kekuatan dan keunggulan dalam iklim pendidikan kontemporer. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja (hasil kerja) PAK guru yang merupakan bukti kualitas pekerjaannya dan dilihat oleh orang lain. Kinerja adalah produk tenaga kerja yang menarik dan bermanfaat bagi orang lain dari waktu ke waktu, terlepas dari kuantitas atau kualitasnya. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus melihat gangguan sebagai ancaman terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugasnya serta sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri untuk meningkatkan standar pendidikan mereka. untuk terus menjadi kuat dan unggul dalam lingkungan pendidikan saat ini. Kinerja (hasil kerja) PAK guru, yang merupakan bukti pekerjaannya dan dapat dilihat oleh orang lain, menjadi bukti akan hal ini. Terlepas dari jumlah atau kualitasnya, kinerja adalah produk tenaga kerja yang dari waktu ke waktu menarik dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>18</sup>

### ***Implementasi Guru PAK Dalam Mendesain Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi***

Pembelajaran Era 4.0 memberikan informasi tentang siklus pembelajaran-tren di era 4.0. Era ini menandai kembalinya komunikasi global dengan kekuatan penuh. Terbukanya akses komunikasi berdampak pada aspek pendidikan, tetapi tidak hanya pada laju perkembangan sosial-ekonomi. Seorang guru, mahasiswa yang hidup di era post-truth dan disruptive dari paradigma 4.0. Era ini menandakan beberapa perubahan baru dalam perilaku manusia yang nyata. Oleh karena itu, manusia perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam konteks

---

<sup>17</sup> Abraham Tefbana and A. Dan Kia, "Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.

<sup>18</sup> Baginda Sitompul, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953–13960.

pendidikan, perubahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan open source yang lebih menonjol sebagai sumber belajar. Tantangan Pendidikan mengeksplorasi bagaimana sumber daya pendidikan terbuka terus digunakan dalam praktik pedagogis. untuk mengintegrasikan berbagai sumber bebas yang berbeda dalam pedagogik dasar.<sup>19</sup>

Fenomena ini berkembang akibat Revolusi Industri 4.0. Dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang sudah memiliki daya tarik, guru dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya. Dengan bantuan Harapan, yaitu pengetahuan, para ahli dapat terus tumbuh dan berkembang bahkan ketika kemajuan teknologi menjadi lebih bermasalah di negara lain. Negara-negara di dunia sedang berupaya untuk memperbaiki struktur kehidupan di negaranya masing-masing agar tidak ketinggalan dengan teknologi yang semakin canggih tak terkecuali Negara Indonesia, Indonesia sudah berusaha melakukan perbaikan mutu di beberapa aspek kehidupan, seperti halnya dalam aspek kehidupan sosial dan aspek pendidikan. Karena tidak adanya landasan pendidikan yang kuat, kedua aspek tersebut tidak dapat dibenahi, akibatnya kehidupan sosial kini semakin jauh satu sama lain. Sistem pendidikan Indonesia terus berubah akibat landasan teori yang kuat dan ketakutan pemangku kebijakan. Sistem pendidikan harus terus berjalan.<sup>20</sup>

Pada masa revolusi industri, guru mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Guru ditantang untuk tampil profesional baik menerima penghargaan maupun mengerjakan tugas berat sebagai pendidik, mendidik generasi muda negara untuk menjadi generasi yang gagah dan berbudi luhur. Menurut Iwan, dalam buku berjudul Profesi Guru tersebut, ia membahas tentang pentingnya kemampuan profesional seorang guru dalam pelaksanaan proses pengajaran. Seorang guru pendidikan agama Kristen (PAK) profesional harus selalu memberikan bimbingan, baik melalui mental maupun, tes emosi, atau psikotes yang selalu dirubah. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja profesional di masa sekarang. Tujuan di atas dapat dicapai secara formal, antara lain dengan mengikuti rapat perencanaan penataran, seminar, atau lokakarya. Instruktur PAK profesional adalah pendidik yang terampil dan kompeten yang ingin dapat mendorong anak-anak untuk belajar guna meningkatkan prestasi siswa. Dengan demikian, pendampingan instruktur dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Belajar adalah proses dua arah yang melibatkan pendidik dan siswa. Untuk membuat siswa merasa aman saat belajar materi baru, guru harus memberi mereka informasi atau

---

<sup>19</sup> Unidad Metodología D E Conocimiento D E Los, *PEMBELAJARAN Implementasi Pembelajaran Era 4.0*, n.d.

<sup>20</sup> Ibid.

dorongan. Guru mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar secara aktif agar mengalami perubahan atau mencapai cita-cita yang diinginkan.<sup>21</sup>

Kondisi pendidikan saat ini harus didasarkan pada kebutuhan. Pendidik tidak selalu menggunakan informasi tersebut untuk menggambarkan proses pembelajaran. Salah satu alternatif pengajaran kelas tradisional yang masih dapat dilakukan di dunia yang bergejolak saat ini adalah dengan menggunakan model pengajaran kelas berdasarkan literasi digital. Materi pembelajaran dan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui internet. Manfaat tersebut dapat dicapai melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Semua guru dari sekolah dasar (SD) hingga tingkat atas dapat menggunakan media untuk mengajar. menggambarkan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran di lingkungan yang bergejolak. Dengan mempertimbangkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini, pendidikan harus berlandaskan pada keadaan teknologi digital. Siswa dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi tingkat atas harus diberikan instruksi literasi digital. Sistem yang ada harus terintegrasi dengan teknologi yang berkembang pesat dan semakin kompleks. pendidikan formal. Saat ini, dengan segala kemajuannya, teknologi dapat memberikan akses cepat dan mudah ke informasi, memungkinkan penggunaan untuk mendapatkan bahan ajar. Siswa terus melihat guru sebagai guru utama mereka. Guru dilatih untuk menjadi fleksibel dan menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang mungkin dilakukan agar dapat mendukung dan mengangkat pengikut. Untuk terus menjadi pribadi yang dituntut untuk memotivasi, mendorong, dan memfasilitasi pembelajaran kelas yang sedang berlangsung, guru harus mampu menangani situasi apa pun secara bertanggung jawab. Dalam pendidikan, tujuan teknologi informasi dan komunikasi adalah untuk meningkatkan kualitas profesionalitas, serta *sit up and pay attention* dalam kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, teknologi diprediksi mampu menjawab setiap persoalan.<sup>22</sup>

## **KESIMPULAN**

Pengaruh era Revolusi Industri 4.0 terhadap kinerja instruktur PAK adalah era disrupsi. Saat ini terjadi masa pergolakan yang mengganggu kenyamanan, ketenangan, dan kesejahteraan instruktur PAK dalam menjalankan tugas dan kewajiban mengajarnya. Latih siswa Anda dengan metode kuno. Untuk mengikuti tren, instruktur PAK harus meningkatkan

---

<sup>21</sup> Trisnawadi Darius, "Analisis Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'," *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 76–92.

<sup>22</sup> Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi," *Journal on Education* 3, no. 01 (2021): 104–112.

kompetensinya melalui seminar, lokakarya, pelatihan, studi individu, bahkan pendidikan berkelanjutan. Selain disrupsi yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri Keempat, pengajar PAK memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektifitas dalam melakukan pembelajaran di era yang semakin canggih dan distraksi masa depan. Kemajuan lebih lanjut. Kemahiran teknis memiliki dampak yang menguntungkan bagi siswa. Siswa mendapat manfaat dari keahlian profesional.

## REFERENSI

- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *Real Didache: Journal Of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Darius, Trisnawadi. "Analisis Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'." *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 76–92.
- Dewi Salma Prawiradilaga. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. "Kompetensi Guru Pai" 148 (2014): 148–162.
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19.
- Erlina Putri Febriani. "Undang-Undang Tentang Guru Atau Dosen." *Universitas Negeri Surabaya*.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. *PEMBELAJARAN Implementasi Pembelajaran Era 4.0*, n.d.
- Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, dan Maryantje Anabokay. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang Marthen." *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 54–67. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Marthen Mau, Markus Amid, Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022).
- Marthen Mau, Saenom, & Ferdiana Fransiska. *Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen*. CARAKA. Cetak, 2021.
- Mau, Marthen. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Pendekatan Model Quantum Learning." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 64–79. <https://doi.org/10.52960/a.v1i2.17>.
- . "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022). <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.
- . "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.

**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendesain Pembelajaran  
Di Era Disrupsi Teknologi**

- Mustikawati, Mustikawati, and Natalia Panjaitan. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X MIA3 SMA N 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 52–69.
- Prihanto, Agus dan Kadek Eunika D. N. Putri. "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Eulogia* 1 No., no. 1 (2021): 1–15.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, and Rio Saputra. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi." *Journal on Education* 3, no. 01 (2021): 104–112.
- Sitompul, Baginda. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953–13960.
- Tefbana, Abraham, and A. Dan Kia. "Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.